

PERKEMBANGAN PABRIK GULA TRANGKIL PATI TAHUN 1900-1917**Muhammad Dawud Basari**Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Negeri SurabayaEmail: muhammadbasari16040284053@mhs.unesa.ac.id**Sumarno**S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id**Abstrak**

Pabrik Gula Trangkil yang berlokasi di Pati pada tahun 1900-1917 sangat menarik untuk diteliti dan dikaji secara intensif. Awal abad ke-20, Pabrik Gula Trangkil memiliki peran penting dalam menjadikan Hindia Belanda sebagai penghasil gula berkualitas dan bernilai jual tinggi. Sehingga perkembangan pesat semakin terjadi pada industri gula di Jawa dengan posisi ranking tertinggi diantara komoditas tanaman besar di pulau yang di kelola bangsa Eropa. Hindia Belanda memegang peringkat pertama sebagai produsen gula terbesar dunia dengan industri gula pasirnya di Jawa. Terdapat dua masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini yakni: 1) Bagaimana perkembangan produksi PG Trangkil tahun 1900-1917? 2) Bagaimana dampak dari hasil produksi PG Trangkil terhadap perekonomian masyarakat Pati tahun 1900-1917? Penulisan skripsi ini dilakukan guna mengetahui perkembangan produksi PG Trangkil tahun 1900-1917 dan untuk mengetahui dampak dari hasil produksi PG Trangkil terhadap perekonomian masyarakat Pati tahun 1900-1917. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik ialah tahapan dalam mencari sumber fokus penelitian yang didapatkan dari Delpher sebagai sumber utama, buku-buku yang memiliki relevansi sebagai sumber sekunder, serta skripsi, jurnal, dan internet sebagai sumber tersier yang dapat menjadi data pendukung penelitian. Temuan penelitian menemukan bahwasanya Pabrik Gula Trangkil di Pati pada tahun 1900-1917 telah berkembang pesat, mulai dari pembangunan irigasi sampai modernisasi sarana prasarana. Industri gula di Pati juga memberi dampak terhadap kondisi ekonomi yakni dengan banyaknya tenaga kerja di serap sehingga menggerakkan laju perekonomian di Kabupaten Pati.

Kata Kunci: Pabrik Gula Trangkil, Pati, tahun 1900-1917**Abstract**

The Trangkil Sugar Factory which was located in Pati in 1900-1917 is very interesting to research and study intensively. At the beginning of the 20th century, the Trangkil Sugar Factory played an important role in making the Dutch East Indies a producer of quality sugar with high selling value. So that rapid development is increasingly occurring in the sugar industry in Java with the highest rank position among the major crop commodities on the island managed by Europeans. The Dutch East Indies holds first rank as the world's largest sugar producer with its granulated sugar industry in Java. There are two problems that will be studied in this thesis, namely 1) How did PG Trangkil production develop in 1900-1917? 2) What was the impact of PG Trangkil's production on the economy of the people of Pati 1900-1917? This thesis was written to determine the development of PG Trangkil production in 1900-1917 and to determine the impact of PG Trangkil production on the economy of the Pati community in 1900-1917. This research utilizes historical research methods which consist of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The heuristic stage is the stage in searching for research focus sources obtained from Delpher as the main source, books that have relevance as secondary sources, as well as theses, journals, and the internet as tertiary sources that can become research supporting data. Research findings found that the Trangkil Sugar Factory in Pati in 1900-1917 had developed rapidly, starting from irrigation construction to modernization of infrastructure. The sugar industry in Pati also has an impact on economic conditions, namely by absorbing a large number of workers, thereby driving the pace of the economy in Pati Regency.

Keywords: Trangkil Sugar Factory, Pati, 1900-1917

PENDAHULUAN

Gula sebagai suatu mata dagang komersial, telah dibuat dan dikenal di Indonesia. Namun penelusuran kembali sejarah pembuatannya hanya sampai sejak kolonial Belanda, pada waktu “De Vereniging der Oost-Indische Compagnie” (VOC) meletakkan kakinya untuk pertama kalinya di atas bumi pertiwi, yaitu di Banten pada tahun 1595.¹ Gula merupakan komoditas ekspor yang berpengaruh pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1830 di bawah kepemimpinan Gubernur Jendral Van den Bosch, pemerintahan Hindia Belanda menerapkan kebijakan tanam paksa (Culturstelsel) yang mengutamakan tanaman ekspor yang bernilai tinggi sehingga menguntungkan pemerintahan Hindia Belanda.²

Pada permulaan berlakunya peraturan Tanam Paksa, produksi gula baru mencapai kurang lebih $\pm$ 2 ton gula/ha. Dengan perbaikan di bidang pengolahan (sistem reynoso makin banyak dipergunakan), pemberian kredit pupuk buatan oleh pabrik dan digantinya jenis tebu “Wit Japarariet” (Japara Putih) dengan “Zwart Cheribonriet” (Cirebon Hitam), maka produksi pada akhir zaman Tanam Paksa meningkat $\pm$ 6 ton gula/ha.³

Berakhirnya Sistem Tanam Paksa pada tahun 1870 dinyatakan pada Undang-Undang Gula (21 Juli, S Juli 136). Sementara itu, Undang-Undang Agraria (9 April 1870, S 55) dan Dekrit Agraria (KB 20 Juli 1870, S 118) memberikan kemudahan terhadap hibah tanah jangka panjang bagi perusahaan Eropa dan berisi sebuah ketentuan terkait kepemilikan tanah pribumi yang lebih sesuai atas hak atas tanah pra-1800.⁴

Sejak penghapusan “Sistem Tanam Paksa”, kebijakan agraria Pemerintah Hindia Belanda tercermin dari dua prinsip: pertama perlindungan atas properti tanah pribumi, dan kedua industri pertanian yang dikembangkan dalam skala yang besar. Undang-undang secara jelas telah mengatur terkait perlindungan terhadap pribumi yang lemah secara ekonomi. Selain penuntutan hak-hak tanah oleh warga yang sudah merawatnya, pencegahan perampasan tanah dari pribumi juga telah diatur oleh banyak undang-undang. Secara hukum, tanah yang dijual ke orang Eropa dan Timur Asing dianggap tidak sah. Akan tetapi, penyewaan tanah pertanian terhadap orang-orang berkebangsaan tersebut tetap bisa dilakukan.⁵

Berkaitan dengan tindakan proteksi ini, industri pertanian swasta skala besar menjadi lebih sulit mendapatkan tanah. Untuk merespon permasalahan tersebut Undang-Undang Agraria tahun 1870 disahkan dan dekrit agraria pun dikeluarkan, sehingga solusi nyata permasalahan tersebut dapat ditemukan. Prinsip dekrit tersebut adalah, bahwa seluruh tanah yang hak kepemilikannya tidak dapat dibuktikan akan dipertimbangkan sebagai Tanah Negara. Kemudian dibuatlah kemungkinan yuridis tentang pembagian tanah

oleh Pemerintah. Lebih jauh lagi, ditentukan bahwa pembagian tanah-tanah ini dapat dilaksanakan dalam format sistem hak guna usaha (emphyteusis).⁶

Industri gula mengalami perkembangan pesat pada abad ke-20 yang merupakan akibat dari lahirnya ekonomi Liberal. Sehingga pemerintah kolonial maupun perusahaan milik orang asing dan imigran Cina mendapatkan keuntungan yang besar. Namun, dalam peraktiknya rakyat peribumi mengalami kemiskinan karena pemerintahan yang korup dan kolusi dengan pengusaha dalam mengeksploitasi sumber daya lahan dan manusia Indonesia. Karena banyaknya bangsa pribumi yang masih kurang berpendidikan atau masih buta huruf. Sementara itu, kaum moralis menuntut penerapan sistem pasar bebas semakin menguasai perpolitikan di Negeri Belanda. Kaum moralis juga melancarkan gerakan yang menuntut dilaksanakannya Politik Etis di tanah Jajahan. Mereka berpendapat bahwa Negeri Belanda terlalu banyak berhutang dan ekonomi kepada bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah saatnya negeri belanda meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Persekutuan antar kaum libralis dan kaum moralis berhasil mendesak penerapan Politik Etis di Indonesia.⁷

Politik Etis dijalankan lewat tiga jalur: migrasi, pendidikan dan irigasi. Di bidang migrasi, pemerintah kolonial memperlonggar ruang gerak orang Cina dengan mencabut system “system pass” pada 1904. Semua peraturan yang membatasi ruang gerak dan lokasi pemukiman orang Cina di Jawa dicabut 1919, dan di Cina mulai mengembangkan perdagangan domestik hingga pelosok desa. Di bidang pendidikan, pemerintah kolonial mulai membangun sarana pendidikan. Penduduk asli maupun keturunan bisa mengenyam pendidikan yang berhasil meningkatkan kesadaran politik, keterampilan teknis maupun kemampuan manajemen usaha. Semua hal tersebut mendorong munculnya usaha dagang pribumi dan keturunan Cina. Di bidang pengairan, pemerintah mulai membangun jaringan irigasi, yang tidak hanya bermanfaat bagi pabrik gula, tetapi juga bagi pengembangan usahatani tanaman pangan, khususnya padi rakyat. Pada 1918, pemerintah kolonial belanda mengeluarkan Undang-Undang Sewa Tanah yang menandai berakhirnya sistem kerja wajib untuk perkebunan tebu dan hak industri gula untuk memerintah penduduk desa, serta memberlakukan ketentuan upah buruh dan penyewaan lahan minimum. Sebagai kerugian pabrik gula diberi hak sewa lahan selama 50 tahun.

Perkembangan pesat semakin terjadi pada industri tebu/gula di Jawa dengan posisi ranking tertinggi ditengah-tengah komoditas tanaman besar di pulau yang di kelola bangsa Eropa. Hindia menjadi pemegang peringkat pertama sebagai produsen gula terbesar di dunia. Terdapat berbagai pabrik yang berlokasi di Jawa dengan jumlah sebanyak 178 pabrik Dimana setiap pabrik yang berlokasi

¹Sarjadi Soelardi Hardjosoeptro, Gula : Manuskrip Ir. Sarjadi Soelardi Hardjosoeptro, Jakarta: RMBOOKS, 2018, hlm.13.

²Mufiddatut Diniyah, “Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997,” Journal of Indonesian History 1, no. 1 2012: hlm.36.

³Ibid., hlm.15.

⁴Peter Boomgaard, Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880, (Jakarta:Djambatan dan KITLV,2004), hlm.64

⁵J. Stroomberg, Hindia Belanda 1930, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2018,hlm.167

⁶Ibid

⁷Khudori, Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula, Jakarta: LP3ES, 2005, hlm 30-31.

Jawa mempunyai perkebunan dengan luas rerata kurang lebih 1.100 hektar. Pada tahun 1894, area yang ditanami tebu telah mengalami perluasan dari 75.000 hektar menjadi 189.471 hektar di tahun 1928. Pada tahap awal perkembangan, Perkebunan tebu digarap oleh rakyat pribumi. Selanjutnya, pengelolaan Perkebunan tebu dilanjutkan oleh pekerja ahli yang merupakan orang Eropa dari beberapa pabrik milik pemerintah. Pada kurun waktu 1867-1879, penanaman lambat laun mengalami perubahan menjadi penanaman swasta bebas.⁸

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut ini merupakan masalah yang timbul dan akan dikaji:

1. Bagaimana perkembangan produksi PG Trangkil tahun 1900-1917?
2. Bagaimana dampak dari hasil produksi PG Trangkil terhadap perekonomian masyarakat Pati 1900-1917?

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai industri gula di Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

METODE PENELITIAN

Berikut ini merupakan beberapa langkah dalam metode penelitian sejarah yang akan dijalankan dalam menyelesaikan penelitian ini dimulai dengan:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini peneliti akan menjalankan kegiatan yakni menelusuri tentang sumber sejarah berdasarkan dengan masalah yang diteliti. Berikut ini merupakan dua sumber yang dimanfaatkan oleh peneliti:

 - a. Sumber Utama, peneliti memanfaatkan website Delpher sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh sumber primer yang tersedia berdasar pada keaslian arsip yang berasal dari pihak Belanda pada masa itu. Sumber tersebut berbentuk sebuah catatan Belanda (Kolonial Verslag) dalam kurun tahun 1900-1917.
 - b. Sumber Skunder (pendukung), peneliti memanfaatkan beberapa jurnal dan buku yang berhubungan dengan seluk beluk pabrik gula. Jurnal yang dimanfaatkan peneliti berasal dari website pada google scholar dan website resmi yang tersedia dari berbagai perguruan tinggi.
2. Kritik terhadap Sumber

Dalam tahap ini uji validitas akan dilakukan terhadap isi sumber dengan melakukan pemilahan informasi yang selaras dengan tema yaitu informasi terkait pabrik gula yang berlokasi di Pati pada tahun 1900-1917. Peneliti menemukan beberapa sumber misalnya1. arsip dan dokumen, artikel, buku dan sebagainya. Kemudian dilakukan uji validitas isi dan diselarasakan dengan tema yang penulis kaji. Sehingga diharapkan dapat menemukan korelasi sumber satu sama lain.
3. Interpretasi

Penafsiran dilakukan dengan pencarian terkait korelasi fakta dari berbagai sumber dalam penafsiran

alur benang merah terkait apa yang akan dikaji dan diteliti. Artinya, interpretasi ialah bagaimana proses pencarian dan penyusunan benang merah dari berbagai sumber yang ada. Berdasarkan berbagai fakta sejarah itu selanjutnya dilakukan rekonstruksi menjadi serangkaian fakta sejarah yang mempunyai keterkaitan dan sebab-akibat guna memudahkan dalam membaca dan menganalisis sumber serta dapat menghasilkan penafsiran berdasar pada inti pembahasan penelitian.

4. Historiografi

Pada tahap ini peneliti akan menyusun hasil penelitian berdasarkan fakta dan sumber sejarah yang ada. Kemudian penyampaian hasil dari data yang didapatkan dalam bentuk Skripsi dengan judul "Perkembangan Pabrik Gula Trangkil Pati Tahun 1900-1917". Panduan yang telah ditetapkan oleh Universitas Negeri Surabaya digunakan peneliti dalam menulis temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografi dan Demografis Kabupaten Pati

Kabupaten Pati menjadi satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki letak cukup strategis. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Pati dilintasi oleh jalan nasional yang menjadi penghubung antara kota-kota besar di pantai utara Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Terdapat peta orientasi Kabupaten Pati terhadap Pulau Jawa dan kota-kota besar sebagaimana terlampir. Berdasarkan letak astronomi Kabupaten Pati memiliki letak di antara 6°25' - 7°00' lintang selatan dan di antara 100°50' - 111°15' bujur timur. Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Pati berbatasan dengan: Utara - Kab Jepara dan Laut Jawa Selatan - Kab. Grobogan dan Blora Barat - Kab. Kudus dan Jepara Timur - Kab. Rembang dan Laut Jawa. Menurut temuan EPT di 2002, Kabupaten Pati memiliki luas sebesar 150 368 Ha yang tersusun atas 59 332 Ha lahan sawah, 66 086 Ha lahan non sawah dan 24 950 Ha lahan non pertanian.⁹

Berikut ini merupakan perbatasan wilayah administratif Kabupaten Pati:

- a. Sebelah utara: dibatasi wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa.
- b. Sebelah barat: dibatasi wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.
- c. Sebelah selatan: dibatasi wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora
- d. Sebelah timur: dibatasi wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa

1. Topografi Pati

Wilayah Kabupaten Pati yang letaknya di antara ketinggian antara 0 hingga 1.000 m di atas permukaan air laut, terbagi menjadi empat wilayah relief daratan: Lereng Gunung Muria, yang terbentang dari sebelah barat bagian utara Laut Jawa dan mencakup Wilayah Kecamatan Gembong, Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Gunungwungkal, dan Kecamatan Cluwak. Dataran rendah

⁸J. Stroomberg, Hindia Belanda 1930, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2018, hlm.185-187

⁹ Letak geografis Pati diakses dari <https://www.patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/> pada 30 Januari 2022 pukul 21:26

membujur di tengah sampai utara Laut Jawa, mencakup sebagian Kecamatan Dukuhseti, Tayu, Margoyoso, Wedarijaksa, Juwana, Winong Gabus, Kayen bagian Utara, Sukolilo bagian Utara, dan Tambakromo bagian Utara. Pegunungan Kapur yang membujur di sebelah selatan mencakup sebagian kecil daerah Sukolilo, Kayen, Tambakromo, Winong, dan Pucakwangi. Menurut peta topografi daerah Kabupaten Pati, wilayah terluas berada pada ketinggian antara 0 sampai 100 meter di atas permukaan laut. Luas wilayahnya mencapai 100.769 Ha, atau bisa dikatakan karena sebagian besar wilayah Kabupaten Pati berupa dataran rendah sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

2. Geologi Pati

Wilayah bagian utara Kabupaten Pati meliputi jenis tanah Red dan Yellow, Latosol, Aluvial, dan Regosol. Jenis tanah pada bagian utara Kabupaten Pati tercakup dalam kategori jenis tanah yang relatif subur. Sementara itu, terdapat beberapa jenis tanah pada bagian selatan diantaranya yakni jenis tanah Aluvial, Hidromer, dan Grumosol. Jenis tanah tersebut cenderung kurang subur. Berikut ini merupakan uraian jenis tanah berdasarkan kecamatannya:

- Tanah Aluvial mencakup Kecamatan Batangan, Sukolilo, Gabus dan Jakenan.
- Tanah Latosol mencakup Kecamatan Cluwak, Gunungwungkal dan Gembong.
- Tanah Aluvial dan Red Yellow Mediteran mencakup Juwana dan Margoyoso.
- Tanah Red Yellow Mediteran, Latosol, Aluvial dan Hidromer mencakup Kecamatan Pati dan Margorejo.
- Tanah Aluvial dan Hidromer mencakup Kecamatan Kayen dan Tambakromo.
- Tanah Gromosol dan Hidromer mencakup Kecamatan Pucakwangi dan Winong.
- Tanah Red Yellow Mediteran, Latosol dan Regosol mencakup Kecamatan Wedarijaksa.
- Tanah Aluvial, Red Yellow dan Regosol mencakup Kecamatan Tayu.
- Tanah Latosol dan Red Yellow Mediteran mencakup Kecamatan Tlogowungu.

Jumlah penduduk di Kabupaten Pati Tahun 1920-1930

Tahun	Eropa		Pribumi		Tionghoa		Warga Asing lainnya	
	L	P	L	P	L	P	L	P
1920	170	203	222.572	232.993	2.132	2.279	64	55
1930	241	219	248.044	268.140	2.742	2.834	77	71

Sumber :, Departement Van Economische Zaken. *Volkstelling 1930: Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden Census Of 1930 In The Netherland India Part 2*. Batavia: Landsdrukkerij, 1934 hlm 132-133h

3. Iklim Pati

Kondisi rerata cuaca pada sebuah lokasi tertentu dan dalam waktu tertentu disebut dengan iklim. Iklim dapat mempengaruhi sebuah wilayah terutama aktivitas pertanian yang masih sangat bergantung pada kondisi alam. Kabupaten Pati memiliki iklim tropis yakni musim hujan dan musim kemarau yang setiap tahun selalu mengalami pergantian. Keadaan temperatur terendah sebesar 26° C dan tertinggi sebesar 30° C. Menurut stasiun pengukur curah hujan terdapat 13 kecamatan yang berada di Kabupaten Pati yakni Kecamatan Sukolilo, Kayen, Winong, Pucakwangi, Jaken, Juwana, Jakenan, Pati, Margorejo, Trangkil, Gunung Wungkal, Cluwak dan Tayu, yang mengalami hujan dengan total 86 hari selama tahun 2007 dengan rerata curah hujan 1.823 mm/tahun. Secara umum, sepanjang tahun curah hujan terbagi secara tidak rata, dimana curah hujan cukup banyak terjadi pada bulan bulan Oktober hingga bulan Maret, sedangkan curah hujan relatif sedikit terjadi pada bulan April hingga September.

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan penduduk dalam masyarakat di suatu daerah. Kondisi demografis suatu wilayah berpengaruh pada kondisi ekonomi di wilayah tersebut. Salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi Masyarakat ialah perubahan penduduk dalam suatu wilayah. Dapat disimpulkan bahwa wilayah yang setiap tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk juga mengalami peningkatan ekonomi, sebaliknya wilayah yang setiap tahun mengalami penurunan jumlah penduduk dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan ekonomi di wilayah tersebut. Jumlah penduduk yang besar dapat dijadikan sumber daya manusia yang optimal apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, apabila tidak dikelola dengan baik justru dapat menimbulkan ancaman yang serius bagi kelangsungan ekonomi maupun sosial di suatu wilayah tertentu.

Pada abad ke-20, penduduk Jawa tidak hanya berasal dari orang Jawa (pribumi) saja tetapi juga berasal dari penduduk asing yang menetap, misalnya orang Eropa, Arab, dan China yang berdagang maupun bekerja di berbagai perusahaan swasta yang sedang mengalami perkembangan saat itu. Kenaikan jumlah penduduk dapat dipengaruhi oleh ragam penduduk di Jawa yang semakin bertambah. Selain masyarakat Jawa (pribumi), masyarakat Eropa, Tionghoa, dan Arab juga mengalami kenaikan jumlah penduduk.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk di Pati mengalami kenaikan yang berpengaruh terhadap perkembangan pabrik gula Trangkil karena dibutuhkannya sumber daya manusia sebagai pekerja.¹⁰

B. Perkembangan Pabrik Gula Trangkil

Tahap pertama dari industri gula yakni perkebunan tebu. Penggilingan tebu (pabrik gula) diperlukan guna menghasilkan gula yang bisa diperjualbelikan. Pabrik gula di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh Hindia Belanda yang telah membawa perkembangan dalam industri gula. Tenaga air masih dimanfaatkan oleh sebagian besar pabrik dan dikelola oleh orang Cina. Hal tersebut

¹⁰Departement Van Economische Zaken. *Volkstelling 1930 : Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden Census Of 1930 In*

The Netherland India Deel II. Batavia: Landsdrukkerij, 1934, hlm 132-133

disebabkan oleh orang Cina dipandang sebagai kelompok masyarakat yang dapat mengelola tebu menjadi gula. Sementara itu, belum bisa diandalkan masyarakat pribumi karena mereka hanya memiliki peran dalam menyediakan bahan baku, pengangkut dan buruh.¹¹ Pemerintah Hindia Belanda juga membuat kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi perkembangan pabrik gula di Indonesia. Salah satunya adalah Culturstelsel (Tanam Paksa) yang membuat adanya sistem pajak sehingga menguntungkan pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa Culturstelsel (Tanam Paksa), Pemerintah Hindia Belanda melakukan eksploitasi besar-besaran. Eksploitasi terhadap sumber daya alam tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bangsa Eropa di Hindia Belanda. Sumber daya alam tersebut menjadi barang komoditi untuk keperluan ekspor di pasaran Eropa. Hasil-hasil dari perkebunan adalah komoditi yang diutamakan oleh Pemerintah Hindia Belanda, salah satunya yaitu tebu. Selanjutnya, hasil tebu itu dipasarkan kepada pemerintah dengan harga yang sebelumnya telah disetujui. Berbagai pabrik memproduksi gula melalui sistem kontrak dengan pihak swasta dimana kesempatan lapangan pekerjaan banyak didapatkan oleh orang-orang Cina dan Eropa.¹²

Dengan adanya sistem Tanam Paksa Belanda juga untuk menghasilkan gula terbaik dari tanaman tebu pilihan dan menarik pengusaha swasta untuk ikut dalam pembangunan industri gula Hindia Belanda. Pihak Belanda sebisa mungkin untuk tidak berhubungan secara langsung dengan petani dalam penyelenggaraan Culturstelsel. Oleh karena ini, penyelenggaraan Culturstelsel diberikan kepada bupati dengan para kepala desa, dan masyarakat sendiri. Penetapan Undang-Undang menjadi tanda dari berakhirnya sistem Tanam Paksa.

Agraria dan Undang-Undang Gula (Suiker Wet) pada tahun 1870. Undang-Undang ditetapkan untuk menghapus sistem tanam paksa dalam industri gula di Hindia Belanda. Salah satu alat produksi pokok yang telah di liberalisasikan dengan berlakunya Undang-Undang Agraria yaitu tanah sehingga kesempatan dalam membukan perusahaan perkebunan telah terbuka seluas-luasnya. Faktor produksi yang kedua yakni tenaga kerja, peraturan diberikan dalam tahap awal tersebut karena banyak orang menganggap bahwasanya pulau Jawa padat penduduknya sehingga dianggap bahwa tenaga kerja selalu tersedia. Pasar tenaga kerja yang digunakan dalam memenuhi permintaan tenaga kerja di perkebunan dapat ditentukan oleh gaji dan kesempatan kerja. Pasar tenaga kerja dapat tercipta karena adanya kesempatan kerja dan upah kerja sehingga dengan adanya pasar tenaga kerja kebutuhan tenaga kerja perkebunan dapat terpenuhi.¹³

Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula menjadi sarana terbukanya pembangunan industri gula di wilayah Hindia Belanda tak terkecuali kabupaten Pati. Hal tersebut menyebabkan ketersediaan infrastruktur

yang lebih layak diantaranya yakni lain jalan raya, jalan kereta api, irigasi, pelabuhan, telekomunikasi, dan lain sebagainya. Investasi terhadap pembangunan infrastruktur tersebut didukung oleh pihak swasta maupun pemerintah. Selanjutnya, disusul dengan modernisasi teknologi seperti inovasi sektor birokrasi, administrasi, pendidikan, semua hal yang mengacu kepada struktur organisasi modern yang beriringan dengan terciptanya tenaga profesional dalam berbagai bidang teknis.¹⁴

Pemerintah Hindia Belanda juga mempermudah akses dan jalannya industri dengan membangun fasilitas operasional seperti, rel kereta api, pelabuhan-pelabuhan barang, pembangunan perumahan bagi buruh dan karyawan yang berada satu kompleks dengan pabrik. Sehingga memudahkan dalam bekerja dan melakukan penelitian guna menghasilkan produk untuk ekspor dengan kualitas dan nilai jual tinggi.¹⁵

Perubahan sistem pungutan secara paksa oleh pemerintah kolonial menjadi sistem pungutan pajak tanah merupakan bentuk penggambaran kondisi perkebunan di Indonesia pada perkembangan ekonomi liberal. Sistem ini memberikan kebebasan kepada rakyat dari segala bentuk paksaan sehingga rakyat lebih mudah dalam memutuskan tanaman apa yang diinginkannya maupun memutuskan penggunaan hasil panen. Kondisi petani di Indonesia diharapkan dapat menjadi sejahtera dengan adanya sistem ini. Namun, kebijakan politik ini gagal dalam penerapannya dikarenakan hasil tanaman ekspor gagal ditingkatkan oleh petani Indonesia.

Sejarah didirikannya Pabrik Gula (PG) Trangkil tidak terlepas dari sejarah didirikannya perusahaan industri gula di Indonesia. Pabrik Gula Trangkil pada masa kolonial adalah pabrik gula yang berada di bawah jangkauan langsung pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pabrik Gula Trangkil bukanlah pabrik yang dapat mengembangkan usahanya secara mandiri namun pendirian Pabrik Gula Trangkil ini didirikan salah satunya adalah untuk membantu mendapatkan pemasukan bagi kas Belanda serta untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Salah satu tanaman yang harus ditanam saat masa liberalisasi yakni tebu yang merupakan bahan dasar dalam memproduksi gula. Disisi lain, pembangunan dan pengembangan usaha para pengusaha swasta Belanda di Hindia-Belanda juga mulai dilaksanakan. Pembangunan dan pengembangan usaha tersebut berupa pendirian berbagai perusahaan perkebunan termasuk pendirian pabrik gula pada abad ke-19.

Pemerintahan kolonial Belanda di desa Trangkil, kecamatan Trangkil, kabupaten Pati telah terbukti menginjakkan kakinya disana. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya bekas-bekas barang pekerjaan Belanda misalnya benda-benda bersejarah, transportasi dan kereta lokomotif yang saat ini masih ada di Trangkil. Pabrik Gula (PG) Trangkil yang sampai saat ini masih beroperasi

¹¹ Mubyarto, *Gula : Kajian Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm 4-6.

¹² Soedino, *Dua Abad Penguasaan Tanah : Pola Penguasaan Tanah Di Jawa Dari Masa Ke Masa*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1984, hlm.

37

¹³ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm 80-81.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm. 128.

menjadi bukti terbesar peninggalan Belanda yang pernah singgah di Trangkil.

Pabrik Gula (PG) Trangkil dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda yakni pada 2 Desember 1835. PG Trangkil berdiri di Desa Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Kepemilikan PG Trangkil pada masa Hindia Belanda adalah atas nama H. Muller, selaku pengusaha penggilingan tebu. PG Trangkil di tahun 1838-1841 berpindah lokasi ke Desa Trangkil yang mana PAO Waveren Pancras Clifford sebagai pemiliknya. PG Trangkil juga mengalami beberapa kali perpindahan pada tahun 1841 hingga 1917 mulai dari P Andreas s.d Ny Ade Donariere EMSDA E. Janies van Herment. PG Trangkil berubah menjadi Perseroan NV “cultuur Maatschappij Trangkil” di tahun 1917-1945 yang mana NV Handel-Landbouw Maatschappij “Tiedeman van kerchem” sebagai pengelolanya dan berakhir penguasaan saham oleh De Indiche Pensioenfond van de Javasche Bank. Pengelolaan PG Trangkil oleh Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara terjadi pada tahun 1946 hingga 1949. Pengelolaan PG Trangkil pada tahun 1950 hingga 1957 diserahkan kembali kepada TVK. Pengelolaan PG Trangkil pada tahun 1958-1962 dinasionalisir di bawah Badan Pimpinan Umum-Perusahaan Perkebunan Gula (BPU-PP N Gula). Seluruh saham NV “Cultuur Maatschappij Trangkil” dibeli PT Kebon Agung pada tahun 1962 hingga 1968. Pada tahun 1968-1993, Yayasan Dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia menunjuk PT Kebon Agung sebagai pemegang saham Tunggal yang didasarkan pada surat Penetapan Direksi Bank Negara Indonesia dan juga pengalihan pengelola PG Trangkil dari BPUPPN Gula ke PT Tri Guna Bina sebagai direksi PT PG Kebon Agung. Mulai tahun 1993 hingga sekarang, pengalihan saham diberikan kepada Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKK-BI) dan pengelola serta Direksinya yakni Badan Hukum PT Kebon Agung.¹⁶

Pada tahun pendirian, PG Trangkil berada dibawah kekuasaan Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM). Perusahaan ini memiliki wewenang untuk meminjamkan modal dan mesin dikembalikan dengan cicilan gula. Sebagai gantinya, seluruh gula yang dihasilkan harus diserahkan kepada pemerintah melalui NHM. Karena NHM memegang hak monopsoni-monopsoni gula, dengan sendirinya perusahaan itu juga memegang hak monopsoni perdagangan seluruh gula yang dihasilkan di Hindia-Belanda. Transportasi pun dikerjakan oleh NHM. Ekspor dilakukan dengan sistem lelang di Negeri Belanda. Dengan demikian, seluruh simpul agribisnis gula dikuasai secara vertikal oleh pemerintah. Industri gula diorganisasi secara sentralistik oleh NHM dengan melibatkan aparat birokrasi pemerintah kolonial Hindia-Belanda, mulai dari tingkat pusat sampai tingkat desa.¹⁷

Pengangkutan bahan baku dan hasil produksi menggunakan jalur lori atau lokomotif untuk mempermudah mobilitas perindustrian. PG Trangkil memiliki kereta yang dimanfaatkan dalam pengangkutan tebu ke dalam pabrik agar dapat diolah menjadi gula.

Dengan adanya transportasi dan jalur tersebut mempermudah PG Trangkil untuk bekerjasama dengan berbagai pabrik gula yang ada di kabupaten Pati.

Tabel Produksi Gula di Pabrik Gula Trangkil dari Tahun 1900-1917

Tahun	Produksi gula (Pikul)	Area penanaman tebu (Bau)
1901	76.323	750
1902	97.622	880
1903	97.574	871
1904	113.022	875
1905	78.945	875
1906	87.069	901
1907	98.043	872
1908	85.095	875
1909	85.128	878
1910	81.817	876
1911	120.009	875
1912	119.269	876
1913	123.011	875
1914	107.856,5	875
1915	89.751	875
1916	135.017,65	877
1917	157.377,55	875

Sumber: Koloniaal verslag van 1900, Bijlage TT; Koloniaal verslag van 1902, Bijlage QQ; Koloniaal verslag van 1904, Bijlage PP; Koloniaal verslag van 1905, Bijlage NN; Koloniaal verslag van 1908, Bijlage QQ.

Koloniaal verslag van 1909, Bijlage JJ; Koloniaal verslag van 1910, Bijlage JJ; Kolonial verslag van 1911, Bijlage JJ; Koloniaal verslag van 1911, Bijlage JJ; Koloniaal verslag van 1912, Bijlage JJ; Koloniaal verslag van 1913, Bijlage KK; Koloniaal verslag van 1914, Bijlage JJ; Koloniaal verslag van 1915, Bijlage KK. Koloniaal verslag van 1916, Bijlage FF; Koloniaal verslag van 1917, Bijlage Z.

Tabel diatas menunjukkan bahwasanya dari tahun 1900 ke 1917, kenaikan signifikan produksi gula dialami oleh Pabrik Gula Trangkil. Produksi gula di Pabrik Gula Trangkil mencapai 76.323 pikol di tahun 1900 dan pada mencapai angka 157.377,55 pikol di tahun 1917.

Kenaikan jumlah produksi pabrik gula dari tahun ke tahun di Pabrik Gula Trangkil juga diikuti dengan area penanaman tebu oleh pabrik gula di Pati yang semakin meluas. Meskipun kemudian di tahun 1907 mengalami penyempitan lahan produksi gula di Pabrik Gula Trangkil cenderung stabil. Pada tahun-tahun berikutnya mengalami sedikit perluasan lahan tapi cukup mempengaruhi jumlah produksi gula yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwasanya wilayah Pati memiliki potensi dalam industri gula sehingga dapat memenuhi kebutuhan gula pemerintah Hindia Belanda. Selain itu produksi gula di Pabrik Gula Trangkil dipengaruhi oleh adanya revolusi

¹⁶KA PT Kebon Agung, 2017, PG Trangkil, (<http://www.pgtrangkil.com/main/profil/sejarah/pada> 1 April 2021 pukul 23.20)

¹⁷ Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, Jakarta: LP3ES, 2005, hlm 24-25

industri dikarenakan kemajuan teknologi mesin sehingga meningkatnya hasil produksi gula.

Dampak Sosial-Ekonomi Pabrik Gula Trangkil terhadap Masyarakat di Pati 1900-1917

Hadirnya PG Trangkil tidak dapat terlepas dengan kehadiran perkebunan dan industri gula di daerah Pati. Sebagai daerah di Pulau Jawa, Pati menjadi sebuah wilayah yang dapat dikatakan cukup subur sehingga bahan baku yang dihasilkan dapat melimpah. Hal tersebut semakin membuat hasil produksi gula mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di daerah Pati sendiri, terdapat lebih dari 91.121 masyarakat yang bekerja di bidang pertanian dan perkebunan.¹⁸ Dengan adanya PG Trangkil, mempengaruhi status sosial masyarakat pedesaan berubah. Penduduk yang dahulu menggarap tanah sendiri dan memiliki keuntungan yang lebih besar dari hasil pertanian mereka, kemudian menjadi buruh perkebunan atau buruh pabrik gula dengan penghasilan yang lebih rendah. mempengaruhi. Masyarakat yang dahulu hidup dalam kehidupan tradisional dan bergantung pada pertanian sendiri, kemudian harus beradaptasi dengan kehidupan yang lebih modern dan bergantung pada industri.

PG Trangkil memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Pati tentunya membawa dampak yang sangat besar. Perhatian yang besar perlu diberikan atas peningkatan kesejahteraan warga pribumi yang bekerja baik di perkebunan tebu dan pabrik gula. Perhatian tersebut berupa upah yang diberikan tenaga kerja dan penerimaan besar kecilnya upah oleh para pekerja. Hal tersebut bersangkutan dengan siapapun yang ingin membicarakan terkait masalah ekonomi maka kemakmuran juga harus dibicarakan, dan apabila kita membicarakan kemakmuran, maka kita tidak akan bisa terlepas dari penduduk. Hal tersebut dikarenakan permasalahan kemakmuran dan kesejahteraan sangatlah berkaitan permasalahan penduduk.

PENUTUP

Kesimpulan

Pabrik Gula Trangkil adalah PG yang dihasilkan dari peninggalan Belanda. PG Trangkil dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda yakni tanggal 2 Desember 1835. PG Trangkil berdiri di Desa Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Kepemilikan PG Trangkil pada masa Hindia Belanda adalah atas nama H. Muller, selaku pengusaha penggilingan tebu.

Hasil produksi gula PG Trangkil yang naik turun dan harga gula dipasar global yang kurang stabil berdampak sangat besar tingkat kesejahteraan para pekerja yang bekerja di perkebunan tebu maupun di pabrik gula. Kondisi internal PG Trangkil sendiri dapat dipengaruhi oleh keterpurukan yang dialami oleh kondisi pasar global yang menjadi pasar utama bagi industri gula. Meskipun hasil produksi melimpah dan terjadi perluasan lahan wilayah perkebunan berbanding terbalik dengan harga jual di pasar dunia. Sehingga mempengaruhi pemberian upah

bagi para pekerja yang berpengaruh pada kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Pabrik gula menjadi salah satu peninggalan Hindia Belanda di Indonesia. Meskipun terdapat beberapa pabrik gula yang sudah dinonaktifkan karena problem tertentu. Tetapi, menjaga aset-aset secara tekstual maupun visual yang berkaitan dengan sejarah harus dilestarikan guna kebutuhan dalam bidang pariwisata maupun pendidikan sejarah bagi generasi mendatang. Selain itu, pemerintah maupun masyarakat wajib melindungi aset-aset trem agar dapat dijadikan memori bersejarah sebagai cara untuk menjaga peninggalan masa lalu yang telah membentuk masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Tweede Kamer de Staten-Generaal. "Kolonial verslag," 1901.

———. *"Kolonial verslag," 1901.*

———. *"Kolonial verslag," 1902.*

———. *"Kolonial verslag," 1903.*

———. *"Kolonial verslag," 1904.*

———. *"Kolonial verslag," 1905.*

———. *"Kolonial verslag," 1906.*

———. *"Kolonial verslag," 1907.*

———. *"Kolonial verslag," 1908.*

———. *"Kolonial verslag," 1909.*

———. *"Kolonial verslag," 1910.*

———. *"Kolonial verslag," 1911.*

———. *"Kolonial verslag," 1912.*

———. *"Kolonial verslag," 1913.*

———. *"Kolonial verslag," 1914.*

———. *"Kolonial verslag," 1915.*

———. *"Kolonial verslag," 1916.*

———. *"Kolonial verslag," 1917.*

Departement Van Economische Zaken. Volkstelling 1930 Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden Census Of 1930 In The Netherland India deel II. Batavia: Landsdrukkerij, 1934

B. Jurnal

Mufiddatut Diniyah, "Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997," *Journal of Indonesian History* 1, no. 1 (2012).

Ismono, *Jurnal Elektronik Pendidikan Sejarah AVATARA* Vol. 1 No.1 Tahun 2013.

C. Buku

Sarjadi Soelardi Hardjosoepoetro, *Gula: Manuskrip Ir. Sarjadi Soelardi Hardjosoepoetro* (Jakarta: RMBOOKS, 2018).

Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, (Jakarta: Djambatan dan KITLV, 2004).

¹⁸ Departement Van Economische Zaken. *Volkstelling 1930 : Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden Census*

Of 1930 In The Netherland India Deel. Batavia: Landsdrukkerij, 1934, hlm 91

- Dr.J. Stroomberg, *Hindia Belanda 1930*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018).
- Agus Sachari, 2007, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Boeke, J.H., *Indonesian Economics: The Concepts of Dualism in Theory and Policy*, dalam Breman, Jan, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Frans Huskuen, 1998., *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Grasindo.
- Ahmad Erani Yustika, 2011, *Ekonomi Politik: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jones, PIP, 2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernis*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo, 1991, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Khudori, 2005, *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, Jakarta: LP3ES.
- Soedino. 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah di Jawa Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

D. Internet

- Letak geografis Pati diakses
(<https://www.patikab.go.id/v2/id/kondisi-geografis/>)
- KA PT Kebon Agung, 2017, PG Trangkil,
(<http://www.pgtrangkil.com/main/profil/sejarah/>)

